

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan sosial emosional merupakan suatu perkembangan perilaku pada anak. Anak belum memahami cara bersosialisasi dan mengontrol emosi karena masih mementingkan dirinya sendiri daripada orang lain. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui sebuah perkembangan dalam proses belajar. Proses belajar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosinya menjadi lebih sehat dan anak siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih rumit. Pada tahap krisis inilah menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan sosial emosi.

Taman kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan yang memberikan layanan bagi anak usia dini hingga memasuki tahapan pendidikan dasar. Pendidikan pada taman kanak-kanak diarahkan untuk mengembangkan potensi anak semaksimal mungkin sesuai dengan tahapan perkembangan anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Selain itu, taman kanak-kanak diharapkan juga berusaha untuk mengembangkan segi kepribadian anak dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga kependidikan dalam lingkungan sekolah. Karena pada tahapan ini, anak tidak lagi berkumpul dan bergaul bersama keluarga di rumah namun sudah berkumpul bersama dengan figur baru yaitu guru dan teman sebayanya. Anak harus dibimbing untuk memperoleh keterampilan sosial yang berhubungan dengan emosional.

Perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Peran guru dan orang tua di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Inilah yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial emosional dalam mengarah pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang memadai diyakini akan mampu mendinamisir lingkungan belajar dan membangun iklim yang kondusif, sehingga menimbulkan semangat dan motivasi belajar. Untuk itu, perkembangan sosial emosional merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap anak guna menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan guru dan sesama anak di kelas sehingga tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai. Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat tempat anak berada.

Perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, perubahan kepribadiannya. Artinya dalam perkembangan seorang anak dalam kehidupannya akan mengalami perubahan sosial emosionalnya sesuai

dengan tingkat kematangannya dalam hal hubungannya dengan orang lain, teman sebaya, atau orang tuanya.

Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain. Dan sebaliknya aktivitas yang terlalu banyak didominasi oleh guru akan menghambat perkembangan sosial emosi anak.

Emosi adalah suatu dasar dari perkembangan kepribadian dan sosial, emosi merupakan hal yang sangat penting dikarenakan manusia memerlukan berbagai macam kebutuhan yakni untuk mempertahankan diri dari rasa takut memerlukan perlindungan atau rasa aman, komunikasi dengan orang lain merupakan suatu emosi akan terlihat ekspresi wajah seseorang apabila orang tersebut tidak suka atau marah dan apabila orang tersebut merasa suka dan senang terhadap seseorang akan terlihat dari ekspresi wajahnya ketika sedang berkomunikasi.<sup>1</sup>

Menurut Soendjoyo Emosi merupakan hal yang sangat penting karena manusia membutuhkan berbagai kebutuhan yaitu mempertahankan diri dari rasa takut, perlindungan dan rasa aman. Emosi akan terlihat dari ekspresi wajah seseorang ketika tidak senang dan marah, atau saat orang itu senang dan suka akan terlihat ketika berkomunikasi dengan orang lain. Karena emosi adalah dasar dari perkembangan kepribadian dan sosial.

---

<sup>1</sup> Kania Gina, Novianti Yusuf Rini, and Laela Sari Umi, "Menumbuhkan Kemampuan Empati Anak Melalui Pembiasaan Makan Bersama," *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)* 1, no. 2 (2023): 147–56.

Pendidikan emosional merupakan bagian integral dari pendidikan anak usia dini. Selain membantu anak memahami dan mengelola emosinya sendiri, pendidikan emosional juga membantu mereka untuk memahami emosi orang lain dan meresponsnya dengan cara yang sesuai. Penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan emosional pada usia dini dapat membawa manfaat jangka panjang, termasuk peningkatan keterampilan sosial, penyesuaian diri yang lebih baik di lingkungan sosial, dan kesejahteraan mental yang lebih baik di masa dewasa.

Manusia harus memiliki kemampuan emosi yang baik agar interaksi berjalan harmonis. Kemampuan emosi dimiliki manusia sejak lahir. Salah satu keterampilan dalam kemampuan emosi adalah empati. Bagian dari kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Setiap anak mempunyai potensi empati dalam dirinya, semakin bertambah usia anak maka akan lebih mudah bagi anak untuk mengembangkan empatinya.<sup>2</sup> Menurut Hurlock bahwa pada masa kanak-kanak emosi akan terlihat sangat kuat, dalam fase ini anak-anak akan mudah sekali merasa meledak-ledak emosinya sehingga akan terasa sulit untuk di bimbing dan diarahkan.<sup>3</sup> Teori perkembangan sosial-emosional, seperti teori dari Erik Erikson dan Lawrence Kohlberg, memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana anak-anak usia dini mulai mengembangkan pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri dan dunia sosial di sekitar

---

<sup>2</sup> Goleman Daniel, *Working With Emotional Intelligence (Terjemahan)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000).

<sup>3</sup> Arifudin O, *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. (Bandung: CV Widina Media Utama., 2022).

mereka. Konsep seperti krisis identitas, moralitas konvensional, dan konsep diri merupakan dasar bagi pemahaman kita tentang perkembangan sosial-emosional anak.

Penelitian ini berfokus pada salah satu pencapaian perkembangan sosial emosional anak yaitu menunjukkan rasa empati. Empati adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan berempati terhadap perasaan, pikiran, atau pengalaman orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan merasakan perasaan seseorang tanpa harus mengalami situasi yang sama. Secara sederhana, empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri kita dalam posisi orang lain, melihat dunia dari perspektif mereka, dan merasakan apa yang mereka rasakan.

Beberapa teori mengenai empati telah diajukan oleh para ahli untuk menjelaskan bagaimana kemampuan ini berkembang dan bagaimana hal itu memengaruhi perilaku sosial manusia. Salah satu teori yang terkenal adalah Teori Kecocokan Afektif (*Affective Matching Theory*) yang dikemukakan oleh Martin L. Hoffman. Teori ini menyatakan bahwa kemampuan empati pada individu berkembang melalui proses identifikasi dan pencocokan perasaan mereka dengan perasaan orang lain. Dalam konteks ini, individu belajar untuk memahami dan merespons perasaan orang lain dengan merasakan atau memahami perasaan yang serupa.

Selain itu, terdapat juga Teori Empati Kognitif yang dikemukakan oleh Daniel Batson. Teori ini menggambarkan empati sebagai sebuah proses kognitif yang melibatkan pengenalan dan pemahaman perasaan orang lain berdasarkan pada pemahaman tentang keadaan dan konteks mereka. Menurut teori ini, individu mampu merasakan empati ketika mereka secara kognitif dapat memahami situasi dan perasaan orang lain.

Kedua teori ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana empati berkembang dan diungkapkan dalam interaksi sosial manusia. Namun pada kenyataannya di BKB Kemas Anggrek masih banyak anak 5-6 tahun yang belum mampu berempati. Disinilah guru harus berupaya dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk dapat meningkatkan empati, bukan hanya fokus mengajar saja. Interaksi guru dan peserta didiknya berlangsung setiap hari sehingga guru dapat dengan maksimal meningkatkan empati anak. Karena anak akan mendapatkan pengalaman langsung dalam berempati lebih baik terhadap orang lain. Hubungan dengan teman sebaya juga memberikan kesempatan yang kaya bagi anak untuk belajar dan mengembangkan empati. Guru merupakan komponen penting dalam pendidikan dan proses belajar. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak usia dini mengembangkan keterampilan emosional dan sosial mereka. Selain sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan akademis, guru juga berperan sebagai model peran dan pembimbing dalam membantu anak-anak memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain, serta cara yang tepat untuk meresponsnya.

Empati memungkinkan individu untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa banyak anak yang masih kurang memiliki rasa empati. Hal ini didapat melalui wawancara dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada BKB Kemas Anggrek didapati bahwa sebagian anak belum mempunyai kemampuan untuk berempati terhadap orang lain, seperti: menertawakan

teman yang menangis, meledek teman yang masih malu bila diminta untuk maju kedepan, marah ketika ada yang mendapatkan bintang yang lebih banyak dari guru, tidak peduli ketika teman sakit dan banyak lagi. Melalui kegiatan *open password* guru berupaya untuk meningkatkan empati anak dengan teman sebayanya.

Anak yang empatinya belum muncul sesuai dengan tahapan perkembangan sosial emosional di usianya. Hal ini terlihat ketika anak yang belum memiliki empati terhadap temannya, mengambil buku temannya yang telah di beri bintang oleh guru kemudian merobeknya. Anak ini tidak meminta maaf malah marah kepada teman dan guru karena dia merasa lebih baik dari temannya. Ketika temannya mendapat bintang lebih banyak karena selama pembelajaran mengikuti dengan baik dan tidak bercanda. Sedangkan anak ini, dia tidak mengikuti pembelajaran dengan fokus dan terus mengganggu temannya yang lain. Sehingga pada usia anak yang tahap perkembangan sosial emosionalnya sudah memasuki tahapan mampu berempati tapi pada kenyatannya masih ada yang belum sampai ke tahapan tersebut.

Empati memiliki beberapa aspek yang dapat memperlihatkan bahwa seseorang memiliki empati yang tinggi atau kurang, adapun aspek empati menurut Davis terdiri dari *Perspective taking* yang artinya kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain; *Fantasi* adalah perubahan imajinasi individu kedalam pikiran, perasaan dan tindakan; *Empathy concern* adalah perasaan simpati yang ditujukan kepada orang lain ketika mengalami kesulitan; *Personal distress* adalah perasaan yang terjadi pada diri sendiri seperti adanya rasa gelisah yang ketika akan menghadapi sesuatu. Empati yang dimiliki oleh anak memiliki manfaat,

antara lain empati memotivasi perilaku membantu, memfasilitasi ikatan sosial dengan orang lain, dan meningkatkan dukungan sosial anak. Sehingga empati harus di stimulus secara maksimal, agar berkembang dengan baik. Perkembangan empati yang tidak sesuai dengan usia, dapat menimbulkan efek negatif di kehidupan individu tersebut. Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru dalam memperkenalkan anak usia dini bagaimana berperilaku empati kepada orang lain. Dalam pembelajaran guru dapat menggunakan berbagai macam media untuk mengajarkan aspek sosial kepada anak usia dini, termasuk empati.<sup>4</sup>

Guru tentunya tidak ingin anak didiknya tidak memiliki jiwa sosial khususnya rasa empati, sama halnya di BKB Kemas Anggrek para guru meningkatkan terus kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung perkembangan anak. Melalui kegiatan *open password* yang di lakukan sebelum belajar, tujuannya adalah agar anak bisa menyesuaikan dengan pembelajaran yang berlangsung. Karena pada pagi hari anak-anak ketika datang ke sekolah dengan kondisi yang berbeda-beda, ada anak yang masih mengantuk, mengambek, tidak semangat dan kondisi lainnya yang memungkinkan menghambat perkembangan anak. Guru berharap dengan upayanya membuka memori otak anak dengan kegiatan *open password* sebelum pembelajaran inti bukan hanya menjadikan anak cepat dalam menerima pembelajaran baca, tulis dan hitung. Namun guru juga berharap anak bisa meningkatkan sosial emosionalnya karena bisa belajar sambil bermain dengan guru dan teman sebaya lainnya.

---

<sup>4</sup> Jojo Renta Maranatha and Dewi Indriati Hadi Putri, "Empati Anak Usia Dini: Pengaruh Penggunaan Video Animasi Dan Big Book Di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1991–99, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1881>.

*Open password* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, bertujuan untuk mempersiapkan pikiran dan emosi anak-anak sebelum terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan ini memiliki posisi strategis sebagai bagian dari pra-pembelajaran yang mempengaruhi suasana kelas dan interaksi antar siswa. Kegiatan *open password* ini segala bentuk kegiatan diluar pembelajaran inti meliputi bernyanyi, menari, gerak bebas serta cerita/ungkapan anak dan guru. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang posisi *Open password* sebagai kegiatan pra-pembelajaran:

Membangun Koneksi Emosional: *Open password* membuka kesempatan bagi anak-anak untuk berbagi perasaan dan pengalaman pribadi mereka dengan teman sebayanya. Ini membantu membangun koneksi emosional antara anak-anak sebelum pembelajaran dimulai. Dengan merasakan empati dan saling mendukung satu sama lain, anak-anak lebih siap untuk terlibat dalam proses belajar.

Menciptakan Lingkungan Inklusif: Melalui *Open password*, setiap anak diberi kesempatan untuk didengar dan dihargai oleh teman-teman sebayanya. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap anak merasa diterima dan dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, anak-anak lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Membangun Kepercayaan Diri: Dengan berbagi cerita dan pengalaman pribadi mereka di hadapan teman sebayanya, anak-anak membangun kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi dan berekspresi. Ini memberi mereka keberanian untuk berbicara di depan kelompok dan memperluas keterampilan sosial mereka.

Mempersiapkan Pikiran dan Emosi: Sebelum terlibat dalam pembelajaran formal, penting bagi anak-anak untuk memiliki suasana hati yang baik dan fokus. *Open password* membantu mereka untuk menyeimbangkan pikiran dan emosi mereka, sehingga mereka lebih siap untuk menerima informasi dan belajar dengan efektif.

Membuka Ruang Diskusi: Beberapa topik yang dibahas selama *Open password* dapat menjadi pemicu diskusi dan refleksi lebih lanjut selama pembelajaran. Ini membantu guru untuk memperkenalkan materi pembelajaran dengan cara yang terkait dengan pengalaman dan perasaan anak-anak, sehingga memperkuat pengalaman belajar mereka.

Dengan demikian, *Open password* memiliki posisi penting sebagai kegiatan pra-pembelajaran yang membantu mempersiapkan pikiran, emosi, dan hubungan interpersonal anak-anak sebelum mereka terlibat dalam proses pembelajaran formal. Ini menciptakan dasar yang kokoh untuk pengalaman belajar yang positif dan berarti bagi anak-anak usia dini.

Meskipun ada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan empati anak usia dini, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dan lembaga pendidikan. Salah satunya adalah memahami perbedaan individual dalam perkembangan emosional anak dan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, faktor lingkungan dan sosial juga dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan empati. Maka dari itu kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangatlah penting dalam membantu anak-anak mengembangkan empati mereka. Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk lingkungan sosial anak di rumah dan memberikan dukungan yang diperlukan dalam pembelajaran emosional anak. Melalui kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua, upaya

untuk meningkatkan empati anak usia dini dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul Penelitian “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Empati Anak Usia Dini Melalui Kegiatan *Open password* Dengan Teman Sebaya Di Bkb Kemas Anggrek Tk B”. Peneliti berharap dengan adanya penelitian guru bisa bekerja sama dengan para orang tua untuk memahami akan pentingnya menanamkan rasa empati pada anak sejak dini, dan sebagai wawasan bagi peneliti sebagai seorang pendidik untuk mengetahui cara yang tepat dalam menanamkan karakter empati pada anak didiknya di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini dapat di ajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru meningkatkan Empati anak usia dini dengan kegiatan *open password* di BKB Kemas Anggrek?
2. Bagaimana dampak dari kegiatan *open password* pada empati anak usia dini di BKB Kemas Anggrek?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan empati pada anak usia dengan teman sebaya di BKB Kemas Anggrek.
2. Untuk mengetahui dampak dari kegiatan *open password* pada empati anak usia dini di BKB Kemas Anggrek.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi teori yang sudah ada sebelumnya, dalam penerapannya terhadap keilmuan terutama bagi anak usia dini. Peneliti ini memberikan gambaran tentang Upaya Guru Meningkatkan Empati Anak Usia Dini dengan Teman Sebayanya.

### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **a. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Memberikan gambaran tentang Empati sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih baik lagi serta pengalaman penelitian yang berbeda sehingga peneliti selanjutnya bisa lebih terampil dalam melakukan penelitian selanjutnya.

#### **b. Bagi Anak**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi anak dalam kegiatan belajar yang menyenangkan bersama teman sebayanya, sehingga anak dapat semakin Berempati, prososial, berfikir kreatif, inovatif dan meningkatkan intelegensi anak. Anak juga menjadi lebih bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran.

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua juga bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan pengasuhan terhadap anak-anaknya di rumah setelah kegiatan disekolah dengan teman dan gurunya.

d. Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi guru dalam memberikan pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan empati anak dalam kegiatan di sekolah sehingga penyampaian materi lebih menyenangkan dan bermakna.

e. Bagi Lembaga

Lembaga dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber informasi dan referensi dalam mengkaji pengambilan keputusan yang menyangkut peningkatan profesionalisme guru paud dan pencapaian kualitasnya. Serta memahami seputar cara memberikan pelayanan pada anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang disesuaikan dengan kondisi anak.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif maka secara sistematika penulisan ini sesuai aturan yang berlaku. Secara sistematis penulis membagi kedalam beberapa BAB, yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan terdiri dari : Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori tentang : Konsep Empati, Anak Usia Dini, Teman Sebayanya, Peran Guru, kegiatan open password dan implementasinya, Kerangka Berfikir dan Penelitian Terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian, terdiri dari : Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi : Tinjauan Umum Objek Penelitian, Deskripsi Hasil, dan Pembahasan dan Analisis Hasil.

Bab V Penutup Meliputi : Kesimpulan dan Saran-saran.